

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa postpartum merupakan periode setelah persalinan yang ditandai dengan proses pemulihan ibu serta adaptasi terhadap peran baru sebagai orang tua, khususnya dalam merawat bayi baru lahir. Pada masa ini ibu mulai menjalankan peran sebagai pengasuh utama sehingga membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai perawatan bayi. Bayi pada masa neonatal (0–28 hari) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan sehingga memerlukan perawatan yang optimal sejak lahir. Pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir berperan penting dalam mendukung praktik pengasuhan yang baik serta mencegah terjadinya masalah kesehatan pada bayi (Sari dkk., 2022).

Masalah kesehatan bayi baru lahir masih menjadi isu yang signifikan secara global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa setiap tahunnya sekitar 2,5 juta bayi meninggal pada periode neonatal (0–28 hari) di seluruh dunia (WHO, 2023). Kematian neonatal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti infeksi, prematuritas, dan gangguan nutrisi pada bayi baru lahir. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan nutrisi dan kesehatan bayi adalah ketidaktepatan pemberian ASI akibat kurangnya pengetahuan ibu mengenai pola menyusui yang tepat. Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kekeliruan dalam pemberian ASI, seperti pemberian ASI hanya saat bayi menangis, frekuensi menyusui yang tidak adekuat, serta kurangnya pemahaman mengenai tanda kecukupan ASI pada bayi. Di Indonesia, masalah kesehatan bayi baru lahir juga

masih menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan riwayat kunjungan neonatal lengkap pada anak usia 0–59 bulan mencapai 85,41%, namun apabila ditinjau berdasarkan standar kuantitas dan kualitas pelayanan cakupan tersebut menurun menjadi 75,29%. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun cakupan pelayanan telah cukup baik, optimalisasi edukasi kesehatan kepada ibu postpartum masih diperlukan, khususnya terkait pemberian ASI dan pola menyusui yang tepat pada bayi baru lahir (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2023).

Pada tingkat provinsi, Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menunjukkan bahwa kematian neonatal masih ditemukan dengan jumlah mencapai 453 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Gangguan kesehatan pada bayi baru lahir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ketidaktepatan pemberian ASI akibat kurangnya pengetahuan ibu mengenai pola menyusui. Selain itu, cakupan pelayanan kesehatan pada ibu nifas di Provinsi Bali tahun 2023 mencapai 89,5%, sedangkan di Kota Denpasar mencapai 102,3%. Pada tahun 2022 cakupan kunjungan nifas lengkap di Provinsi Bali sebesar 86,93% dan di Kota Denpasar mencapai 99,68% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2023; 2022). Tingginya cakupan pelayanan kesehatan tersebut menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan sudah cukup baik, namun keberhasilan edukasi tetap bergantung pada kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan informasi yang diberikan, termasuk mengenai pemberian ASI dan perawatan bayi terkait menyusui.

Berdasarkan data yang diperoleh di ruang KIA Puskesmas IV Denpasar Selatan, jumlah ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas lengkap (KF4) pada

tahun 2024 sebanyak 436 orang dan pada tahun 2025 sebanyak 440 orang. Tingginya jumlah kunjungan nifas menunjukkan pentingnya pemberian edukasi kesehatan kepada ibu postpartum, khususnya mengenai pemberian ASI dan pola menyusui yang tepat pada bayi baru lahir.

Kurangnya pengetahuan ibu postpartum mengenai pemberian ASI dan pola menyusui dapat menyebabkan ketidaktepatan praktik menyusui, seperti pemberian ASI hanya saat bayi menangis, frekuensi menyusui yang tidak adekuat, serta kurangnya pemahaman mengenai tanda kecukupan ASI pada bayi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan risiko gangguan nutrisi maupun gangguan kesehatan pada bayi baru lahir. Selain itu, keterbatasan pengetahuan juga dapat menyebabkan ibu merasa cemas dan kurang percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ketidaktepatan praktik menyusui juga berpotensi menyebabkan bayi memerlukan pelayanan kesehatan lanjutan sehingga meningkatkan beban pelayanan kesehatan (WHO, 2022).

Kondisi tersebut dapat diidentifikasi sebagai masalah keperawatan berupa defisit pengetahuan pada ibu postpartum mengenai perawatan bayi terkait menyusui. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan melalui proses pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi edukasi kesehatan, serta evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pola menyusui yang tepat pada bayi baru lahir. Pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, serta tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, ditetapkan diagnosis keperawatan sesuai dengan masalah yang ditemukan. Selanjutnya disusun perencanaan intervensi keperawatan yang

bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir. Implementasi dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan dan dukungan kepada ibu postpartum. Tahap akhir adalah evaluasi untuk menilai keberhasilan intervensi terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam merawat bayi.

Hasil studi sebelumnya oleh Rahmawati dkk. (2023), menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada ibu postpartum dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan bayi baru lahir serta kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan. Namun, sebagian studi kasus masih berfokus pada peningkatan pengetahuan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan asuhan keperawatan pada kasus defisit pengetahuan ibu postpartum secara individual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2026 di ruang KIA UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan melalui wawancara dengan lima ibu postpartum yang terdiri atas ibu primipara dan multipara, diperoleh informasi bahwa ibu telah mendapatkan edukasi mengenai pemberian ASI dan pola menyusui dari tenaga kesehatan. Namun, beberapa ibu menyatakan masih kurang memahami pola menyusui yang tepat pada bayi baru lahir, seperti frekuensi pemberian ASI dan tanda kecukupan ASI pada bayi. Beberapa ibu juga mengaku masih merasa ragu dalam menerapkan pemberian ASI secara mandiri di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan, diketahui bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak telah dilaksanakan secara rutin melalui berbagai program, seperti kelas ibu hamil, senam hamil, posyandu, serta pemberian edukasi kesehatan kepada ibu.

Meskipun demikian, kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan informasi yang diberikan berbeda-beda.

Salah satu ibu postpartum yang ditemui saat studi pendahuluan adalah Ny. S. Ny. S mengatakan masih bingung mengenai frekuensi menyusui yang tepat pada bayi baru lahir dan mengaku pemberian ASI dilakukan saat bayi menangis atau rewel. Ny. S juga mengatakan kadang tidak membangunkan bayi untuk menyusui saat bayi tidur lelap karena merasa kasihan membangunkannya. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kekeliruan dalam mengikuti anjuran menyusui pada bayi baru lahir.

Uraian tersebut menjadi dasar dilakukannya asuhan keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa laporan kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Defisit Pengetahuan tentang Perawatan Bayi pada Masa Postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah pada studi kasus ini “Bagaimana asuhan keperawatan pada Ny. S dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada masa postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. S dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada masa postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada Ny. S ibu postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny. S ibu postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2026.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada Ny. S dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada masa postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ny. S dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada masa postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Ny. S dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada masa postpartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas mengenai asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan

kualitas pelayanan serta pemberian edukasi kepada ibu postpartum mengenai perawatan bayi.

b. Manfaat bagi ibu dan keluarga

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat membantu ibu dan keluarga meningkatkan pengetahuan tentang perawatan bayi, sehingga ibu mampu melakukan perawatan bayi secara mandiri serta keluarga dapat memberikan dukungan yang optimal.